

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM IMAN DAN TAQWA SMPN DI KECAMATAN GERUNG

Rindawan, Suyata

Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPs UNY, Universitas Negeri Yogyakarta
rindawans@gmail.com

Absrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan: langkah-langkah, strategi, dan keefektifan pelaksanaan program IMTAQ di SMPN 1 Gerung dan SMPN 5 Gerung. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan naturalistik. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru agama Islam. Pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditarik kesimpulan berikut ini. (1) Langkah pelaksanaan program IMTAQ di SMPN 1 Gerung dalam pembinaan akhlak siswa yaitu menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan penciptaan budaya religius. Di SMPN 5 Gerung yaitu pengintegrasian IMTAQ dalam mata pelajaran dan pemberian pelajaran yang memiliki keterkaitan dengan IMTAQ. Langkah pelaksanaan program IMTAQ dalam aspek Al-Qur'an di SMPN 1 Gerung yaitu, pembacaan surat yasin, Al-Ikhlas, Al-Falaq, Al-Fatihah, dan Al-Baqarah. Di SMPN 5 Gerung yaitu, pembacaan surat yasin, Al-Ikhlas, Al-Falaq, Al-Fatihah, dan Al-Baqarah. (2) Strategi pelaksanaan program IMTAQ dalam pembinaan akhlak di SMPN 1 Gerung yaitu, keteladanan, nasehat yang bijak, pembiasaan, hadiah dan hukuman. Di SMPN 5 Gerung yaitu, kegiatan rutin dan keteladanan. Sedangkan strategi pelaksanaan program IMTAQ dalam aspek Al-Qur'an di SMPN 1 Gerung yaitu, klasikal, menyimak, dan mandiri. Di SMPN 5 Gerung yaitu individu dan qiro'ati. (3) Pelaksanaan kegiatan program IMTAQ di SMPN 1 Gerung dan SMPN 5 Gerung belum efektif.

Kata kunci: *evaluasi, program IMTAQ.*

AN EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF FAIT AND TAQWA PROGRAM IN JUNIOR HIGH SCHOOL IN GERUNG DISTRICT

Rindawan, Suyata

Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPs UNY, Universitas Negeri Yogyakarta
rindawans@gmail.com

Abstract

The objectives of this study revealed that: The steps, strategy, and effectiveness of the implementation of the IMTAQ program in SMPN 1 Gerung and SMPN 5 Gerung. This study was a qualitative study that used the naturalistic approach. This study conducted at SMPN 1 and SMPN 5 Gerung. The data were collected through observation, interviews, and documents. The data analyzed used interactively and it consists of data reduction, data display, and data verification. The result of this research reveals that the steps of the implementation of IMTAQ program at SMPN 1 and SMPN 5 Gerung at Gerung district, West Nusa Tenggara Regency have differences each other, which are: (1) the steps of the implementation of IMTAQ program at SMPN 1 Gerung in build up the students' moral are to create a conducive situation and religious culture. Moreover, at SMPN 5 Gerung the implementation of IMTAQ program with the integration of IMTAQ in lessons study of teaching and learning process that has an integration of faith taqwa. In contrast, the steps of the implementation of IMTAQ and ALQURAN aspects at SMPN 1 Gerung are reading of Yasin verse, Al-ikhlas verse, Al-Falaq verse, Al-fatihah verse, and Al-baqarah. But, at SMPN 5 Gerung consists of reading of Yasin verse, Al-ikhlasverse, Al-Falaq verse, Al-Fatihah verse, and Al-baqarah. (2) The strategy of the implementation of IMTAQ program in moral build up at SMPN 1 Gerung is a wise moral, wise advice, customary, gift and punishment. The strategy of SMPN 5 Gerung is routine activity, and wise moral. In contrast, the strategy of the implementation of IMTAQ program in ALQURAN aspects at SMPN 1 Gerung is classical, listening and independent. At SMPN 5 Gerung is individual and qiro'ati. (3) The implementation of IMTAQ program at SMPN 1 Gerung and SMPN 5 Gerung are not effective yet.

Keywords: *evaluation ,IMTAQ program*

Pendahuluan

Belum lepas dari ingatan akan kejadian akhir-akhir ini dengan maraknya berita aksi kenakalan remaja yang menghiasi di halaman surat kabar dan acara kriminalitas di siaran televisi belakangan ini. Berita-berita itu antara lain tawuran antar pelajar, tindak kriminal, konsumsi minuman keras, pemakaian obat terlarang, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Kejadian ini tentu saja mengundang keprihatinan bersama karena para pelakunya adalah sebagian masih usia remaja atau generasi penerus bangsa yang *nota bene* adalah masih berstatus sebagai pelajar.

Dalam konteks dunia pendidikan, pelajar memiliki fondasi yang kuat tentang agama, moral, dan budaya sendiri sehingga budaya-budaya baru yang kontra *produktif* bahkan *destruktif* tidak dengan mudah mempengaruhi gaya hidup para pelajar. Akan tetapi, realitas berbicara lain. Para pelajar rupanya belum siap menghadapi itu semua. Mereka ternyata belum siap dengan konsekuensi globalisasi. Apalagi bila melihat kenyataan bahwa langkah-langkah antisipatif dalam memperkuat kekuatan mental dan rohani mereka sebagai benteng moral sedemikian rapuh. Ini bisa dilihat dari prosentase kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah yang hanya dua jam pelajaran saja, sementarauntutannya sangat berat yaitu merubah perilaku siswa.

Berbagai alternatif penyelesaian terhadap tindakan-tindakan *destruktif* yang dilakukan di kalangan remaja yang berstatus pelajar sering menjadi tema yang termuat di surat kabar, acara televisi, majalah oleh beberapa narasumber yang berbeda. Misalnya diajukan seperti peraturan dan undang-undang. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan.

Keluarnya Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yakni UU No. 20 tahun 2003, menegaskan kembali fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional kita. Pada pasal 3 UU ini ditegaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adanya kata-kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Terlebih bangsa Indonesia dengan mayoritas muslim menjadi daya dukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Hal tersebut dikarenakan akhlak menjadi bagian integral dari struktur ajaran Islam (akidah, syariah dan akhlak).

Sekolah diharapkan sebagai wahana dan jembatan yang strategis untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang menyiapkan dan mengembangkan berbagai program, baik melalui jalur kurikuler maupun ekstrakurikuler. Produk pendidikan yang dihasilkan oleh sekolah diharapkan melahirkan peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, cakap, kreatif dan mandiri tetapi sekaligus dibarengi dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, menjunjung nilai kemanusiaan, serta berakhlak mulia. Namun, demikian disadari bahwa pendidikan agama dengan pengalokasian jam pelajaran agama yang terbatas (2-3 jam/minggu) dan dilaksanakan secara tatap muka di ruang kelas masih belum mampu memenuhi tuntutan kompetensi yang diharapkan.

Program pembinaan IMTAQ (Iman dan Taqwa) yang dilaksanakan di luar jam pelajaran tatap muka di SMP merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting, karena pada periode usia remaja inilah penanaman nilai agama sangat berpengaruh dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Mutu pendidikan di Indonesia, menurut pendapat sebagian pengamat pendidikan kita, tidak meningkat, bahkan cenderung menurun. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral para lulusan pendidikan kita yang semakin hari cenderung semakin jauh dari tatanan nilai-nilai moral yang dikehendaki (Ajat Sudrajat, 2011, p.2).

Program IMTAQ diharapkan mampu menyentuh nilai-nilai yang implementatif (dapat dimanfaatkan bagi kehidupan nyata)

untuk kepentingan peserta didik sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Keragaman pola dan jenis pelaksanaan IMTAQ sangat diperlukan namun harus dilandasi oleh prinsip-prinsip pendidikan nilai/akhlak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Pendidikan agama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas dirasakan belum memadai untuk mewujudkan pengamalan dan pengalaman beragama yang sangat diperlukan bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara. Oleh karena program Imtaq yang dilaksanakan secara sistematis, terencana dan terpadu disekolah sangat diperlukan agar tujuan pendidikan nasional tersebut tercapai.

Mengingat sangat pentingnya nilai-nilai moral dan akhlak, maka pemerintah Kabupaten Lombok Barat dalam hal ini Dinas Pendidikan dan kebudayaan menginstruksikan kepada semua sekolah untuk memberlakukan program IMTAQ yang merupakan realisasi dari pelaksanaan pendidikan berkarakter secara terpadu. Program Imtaq ini mulai dilaksanakan pada tahun 2006 sampai dengan sekarang masih dilaksanakan disetiap satuan pendidikan.

Program IMTAQ di sekolah bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, pengalaman dan pengamalan agama dan nilai ibadah bagi peserta didik melalui kegiatan yang terintegrasi dengan kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Namun untuk mencapai tujuan program Imtaq tersebut ada beberapa strategi dan langkah-langkah yang harus dilakukan.

Dalam Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Barat Nomor 821 Tahun 2006 disebutkan bahwa ada beberapa strategi pelaksanaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari program Imtaq tersebut, antara lain: pemberdayaan, pengembangan diri, pengintegrasian IMTAQ dalam mata pelajaran lain, penetapan waktu tertentu pelaksanaan kegiatan IMTAQ, melibatkan narasumber dari luar sekolah, dan kerja sama. Namun, dalam pelaksanaan program IMTAQ tersebut antara satu sekolah dengan sekolah yang lain menggunakan strategi yang berbeda-beda. Dari sekian strategi yang sudah ditentukan, ada beberapa strategi yang tidak dilaksanakan. Sebagian besar sekolah hanya menggunakan ceramah agama, yasinan, zikir dan do'a bersama, itupun dilaksanakan hanya pada hari jum'at.

Untuk itu program IMTAQ ini diharapkan mampu menyentuh nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan nyata untuk kepentingan peserta didik sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai salah satu kegiatan untuk membangun keimanan dan ketaqwaan program IMTAQ ternyata masih belum dapat berjalan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat pada beberapa SMPN di Kecamatan Gerung yang masih belum semua melaksanakan program IMTAQ sesuai dengan buku petunjuk.

Ketertarikan untuk melakukan evaluasi pelaksanaan program IMTAQ adalah karena program IMTAQ belum pernah dievaluasi, baik oleh lembaga sekolah maupun lembaga lain sehingga sampai saat ini belum mengetahui seberapa manfaat bagi siswa/siswi. Oleh karena itu untuk mengetahui pelaksanaan program IMTAQ di SMPN Kecamatan Gerung sekiranya perlu dilakukan kajian melalui evaluasi program, dari sinilah maka penelitian ini akan mengangkat judul: Evaluasi Pelaksanaan Program IMTAQ (Iman Dan Taqwa) Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.

Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Ada beberapa pengertian tentang program sendiri. Dalam kamus (a) program adalah rencana, (b) program adalah kegiatan yang dilakukan dengan seksama.

Menurut Tyler yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar (2009,p. 5), evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah terealisasikan.

Stufflebeam & Shinkfield (1985, p. 3) menyebutkan bahwa, "*Evaluation is the systematic assessment of the worth or merit of some object*". Evaluasi adalah penilaian yang sistematis atas kebaikan atau manfaat dari beberapa obyek.

Menurut Donna M. Mertens (2010,p. 49) memberi definisi tentang evaluasi sebagai berikut: "*Evaluation is an applied inquiry process for collecting and synthesizing evidence that culminates in conclusions about the state of affairs, value, merit, worth, significance, or quality of a program, product, person, policy, proposal, or plan*".

Evaluasi adalah proses penyelidikan diterapkan untuk mengumpulkan dan mensintesis bukti-bukti yang berpuncak pada kesimpulan tentang keadaan, nilai, prestasi, nilai, makna, atau kualitas dari sebuah program, produk, orang, kebijakan, usulan, atau rencana.

Menurut Jacqueline Kosecoff & Arlene Fink (1982, p. 20), “*evaluation is a set of procedures to appraise a program’s merit and to provide information about its goals, expectations, activities, outcomes, impact, and cost*”. Evaluasi adalah serangkaian prosedur untuk menilai prestasi program dan untuk memberikan informasi tentang tujuan, harapan, kegiatan, hasil, dampak, dan biaya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan proses pengumpulan data atau informasi yang ilmiah yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif kebijakan. Hasil evaluasi juga dapat digunakan untuk memperbaiki atau memodifikasi program yang sedang berjalan.

Tujuan Evaluasi Program

Tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh data atau informasi yang akurat dan obyektif tentang pelaksanaan suatu program. Informasi tersebut dapat mengenai dampak atau hasil yang dicapai, proses, efisiensi atau pemanfaatan pendayagunaan sumberdaya. Sedangkan pemanfaatan hasil dapat tertuju pada program itu sendiri untuk dilanjutkan apakah mau dimodifikasi atau dihentikan untuk dapat dipertanggung jawabkan.

Weis (1972; p. 4) menyebutkan, “*The purpose of evaluation research is to the effects of a program against the goals it set out to accomplish as a mean of contributing to subsequent decision making about the program and improving future programming*”. Tujuan evaluasi adalah mengukur dampak dari suatu program dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat keputusan dalam mengambil kebijakan, baik yang berkenaan dengan program yang sedang berlangsung maupun peningkatan perencanaan program yang akan datang.

Evaluasi ditujukan untuk mengumpulkan data (hasil), mengubah data tersebut menjadi informasi yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang bermanfaat, dan menggunakan informasi tersebut untuk meng-

ambil keputusan. Jika keputusan tidak diambil, maka hasil-hasil evaluasi dapat pula diabaikan.

Manfaat Evaluasi Program

Evaluasi program sama artinya dengan kegiatan supervise. Kegiatan evaluasi/supervise dimaksudkan untuk mengambil keputusan atau melakukan tindak lanjut dari program yang telah dilaksanakan. Manfaat dari evaluasi program terdapat berupa penghentian program, merevisi program, melanjutkan program dan menyebarluaskan program.

Menurut Arikunto (2010, p. 22) apabila suatu program tidak dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana. Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program, karena dari masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan.

Model Evaluasi

Memilih model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian sangat penting. Model yang digunakan harus sesuai dengan masalah dan tujuan dari evaluasi itu sendiri. Ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai dalam mengevaluasi sebuah program. Kaufman & Thomas (Arikunto, 2009; p. 40) membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu: *Goal Oriented Evaluation Model; Goal Free Evaluation Model; Formative Summative Evaluation Model; Countenance Evaluation Model; Responsive Evaluation Model; CSE-UCLA Evaluation Model; CIPP Evaluation Model; dan Discrepancy Model*.

Adapun beberapa diantara model-model evaluasi dimaksud adalah sebagai berikut:

Goal Free Evaluation Model

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan oleh Tyler. Jika dalam model yang dikembangkan oleh Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah dapat dicapai, dalam model *goal free evaluation* (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan.

Menurut Scriven (2009; p. 41), dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memerhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (yang sebetulnya memang tidak diharapkan).

Formatif Summatif Evaluation Model

Model ini menunjukkan adanya tahapan dan lingkup objek yang di evaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai (evaluasi sumatif). Tujuan dari evaluasi formatif adalah mengetahui seberapa jauh program yang dicarancang dapat berlangsung. Sedangkan tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program. sementara fungsi dari evaluasi formatif dan Sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu didalam kelompoknya.

Fernandes (1984, p. 10) menyebutkan bahwa: *“Formative evaluation provides continual feedback to assist in the development of a program, and it pays attention to questions about content validity, vocabulary level, readability and other matters. overall formative evaluation is internal evaluation that serves to improve the product being developed”*.

Evaluasi formatif memberikan umpan balik terus-menerus untuk membantu dalam pengembangan program, dan memperhatikan pertanyaan tentang validitas isi, tingkat kosakata, mudah dibaca, dan hal-hal lainnya. Evaluasi formatif keseluruhan adalah evaluasi internal yang berfungsi untuk meningkatkan produk yang dikembangkan.

Sedangkan Florence, (2007, p. 124) menyatakan bahwa *“Stated that summative evaluation is an evaluation to prove but formative evaluation is an evaluation to improve the programs or the product.”* Evaluasi sumatif adalah evaluasi untuk membuktikan tapi evaluasi formatif adalah evaluasi untuk meningkatkan program atau produk.

Karee E. Dunn & Sean W. Mulvenon (2009; p. 3) mendefinisikan evaluasi Formative-Summative: *“Summative evaluation was defined as the evaluation of assessment based*

data for the purposes of assessing academic progress at the end of specified time period. Formative evaluation was defined as the evaluation of assessment-based evidence for the purposes of providing feedback to and informing teachers, students, and educational stakeholders about the teaching and learning process”.

Evaluasi sumatif didefinisikan sebagai evaluasi data penilaian berbasis untuk keperluan menilai kemajuan akademik di akhir periode waktu tertentu. Evaluasi formatif didefinisikan sebagai evaluasi penilaian berbasis bukti untuk tujuan memberikan umpan balik dan untuk menginformasikan guru, siswa, dan *stakeholder* pendidikan tentang pengajaran dan proses belajar.

Countenance Evaluation Model

Menurut Fernandes (2010, p. 43), model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu: Deskripsi (*description*), dan Pertimbangan (*Judgments*); serta membedakan tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu: Antesenden, transaksi, dan keluaran. Dimana antesenden diartikan sebagai konteks, transaksi diartikan sebagai proses, dan keluaran diartikan sebagai deskripsi dan pertimbangan.

CSE-UCLA Evaluation Model

CSE merupakan singkatan dari Center for the Study of Evaluation. Fernandes (Arikunto, 2010; p. 44) membagi model CSE menjadi empat tahap, yaitu *need assessment*, dalam tahap ini evaluator memusatkan pada penentuan masalah; *Program Planing*, pada tahap ini evaluator melakukan pengumpulan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap kesatu; *Formatif Evaluation*, evaluator memusatkan pada keterlaksanaan; dan *Summative Evaluation*, Evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program.

Model evaluasi yang satu dengan yang lainnya memang tampak bervariasi namun kesemuanya memiliki tujuan yang sama yaitu sehubungan dengan pengambilan keputusan. Pemilihan model evaluasi yang akan digunakan tergantung pada tujuan evaluasi dalam mengevaluasi program pendidikan digunakan pendekatan sistem. Pendekatan sistem adalah pendekatan yang dilaksanakan dengan mencakup

seluruh proses pendidikan yang dilaksanakan. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Provus yang dikenal dengan *Descrepancy model* yang merupakan untuk melihat kesenjangan yang terjadi tentang keterlaksanaan program yang sebenarnya dengan keadaan dilapangan.

CIPP Evaluation model

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk (1967) dalam Suharsimi (2009; p. 45) yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu:

- Context evaluation* : evaluasi terhadap konteks
- Input evaluation* : evaluasi terhadap masukan
- Process evaluation* : evaluasi terhadap proses
- Product evaluation* : evaluasi terhadap hasil

Model CIPP ini disusun dengan tujuan untuk melengkapi dasar pembuatan keputusan dalam evaluasi sistem dengan analisis yang berorientasi pada perubahan rencana. Keempat macam fokus Evaluasi dengan model CIPP, yaitu:

Evaluasi Konteks

Menghasilkan informasi tentang macam-macam kebutuhan yang telah diatur prioritasnya, agar tujuan dapat diprioritaskan. Sehingga menghasilkan keputusan yang mempengaruhi pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus.

Evaluasi Input

Menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi dan desain untuk merealisasikan tujuan.

Evaluasi Proses

Menyediakan informasi untuk para evaluator melakukan prosedur monitoring terpilih yang mungkin baru diimplementasi sehingga butir yang kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan. Dimana pada keputusan ini para evaluator mengusahakan sarana prasarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau

eksekusi, rencana, metode dan strategi yang hendak dipilih.

Evaluasi Produk

Mengakomodasi informasi untuk meyakinkan dalam kondisi apa tujuan dapat dicapai, dan juga untuk menentukan jika strategi yang berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan guna mencapai tujuan sebaiknya berhenti.

Discrepancy Model

Kata *discrepancy* adalah istilah bahasa Inggris yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “kesenjangan” model yang dikembangkan oleh Malcom Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan didalam pelaksanaan program.

Menurut Fernandes (1984; p. 9) *Discrepancy model* terdiri dari lima tahap, yaitu:

Design

Activities associated with this stage are: a) Objectives of the program; b) the students, staff and other resourch that must be present before the program objectives can be achieved; and c) the instruction objectives.

Dalam tahap ini program mengorganisir gambaran tujuan, proses, atau aktivitas dan kemudian menggambarkan sumber daya yang diperlukan. Harapan atau standar ini adalah dasar dimana evaluasi berkelanjutan tergantung.

Installation

The second stage of the discrepancy model involves an effort to see whether an installed program is congruent with its plans. the program design emerging from stage 1 represents the standars (S) againtst which the program (P) is compared (C) to detect the presence or absence of dicrepancies. four choices of action are available to the decision makers: Terminate, Proceed, Alter, Alter Standars (design).

Dalam *installation* (langkah instalasi), desain/ definisi program menjadi standar baku untuk diperbandingkan dengan penilaian operasi awal program. Gagasannya adalah untuk menentukan sama dan sebangun, sudah atau tidaknya program telah diterapkan sebagaimana desainnya.

Process

In the stage of the Discrepancy Model the Evaluator studies whether the "objectives" are being achieved. Dalam tahap proses (tahap proses), evaluasi ditandai dengan pengumpulan data untuk menjaga keterlaksanaan program. Gagasannya adalah untuk memperhatikan kemajuan kemudian menentukan dampak awal, pengaruh, atau efek.

Product

The fourth stage of the Discrepancy Model is focused on the question: has the program achieved its terminal objectives? Dalam tahap product, pengumpulan data dan analisa yang membantu ke arah penentuan tingkat capaian sasaran dari outcome. Dalam tahap 4 ini pertanyaannya adalah "Apakah sasaran program telah dicapai?" Harapannya adalah untuk merencanakan follow up jangka panjang pemahaman atas dampak.

Program Comparison

The final stage of the discrepancy Model is concerned with cost benefit analysis of the complete program with other competing program. They key emphasis in the Discrepancy Model is in comparing performance with behavioural objectives. The Discrepancy Model depicts the evaluation process as (a) developing behaviourally stated objectives; (b) developing process and content elements in relationship to the achievement of the objectives; (c) measuring the discrepancy between actual achievement and specified objectives; and (d) making recommendations and revisions based on these findings.

Dalam tahap Comparison menunjukkan peluang untuk membandingkan hasil dengan yang dicapai oleh pendekatan lain yang serupa. Jika terdapat kesenjangan maka selanjutnya memberikan rekomendasi untuk direvisi berdasarkan temuan tersebut.

Pada masing-masing empat tahap perbandingan standar dengan capaian program untuk menentukan bila ada pertentangan. Penggunaan informasi pertentangan selalu mengarah pada satu dari empat pilihan: a) dilanjutkan ketahap berikutnya bila tidak ada pertentangan; b) Jika terdapat pertentangan kembali mengulang tahap yang ada setelah merubah standar program; c) Jika tahap dua tidak bias terpenuhi, kemudian mendaur ulang kembali kelangkah satu-tahap defenisi program,

untuk menggambarkan kembali program tersebut, kemudian memulai evaluasi pertentangan lagi pada tahap satu; d) Jika tahap 3 tidak bias terpenuhi pilihannya adalah mengahiri program.

Konsep Pendidikan Karakter

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ghufron (2011; p. 55) bahwa pendidikan karakter merupakan model pendidikan pembentukan watak dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Watak dan kepribadian yang diharapkan dimiliki peserta didik, antara lain kejujuran, kedisiplinan, ketertiban, kemerdekaan, kemandirian, toleransi, ketaatan, dan keadilan.

Aynur Pala (2011; p. 25), menyebutkan bahwa: "Character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible and caring young people by modeling and teaching good character". Pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang mendorong etika, orang-orang muda yang bertanggung jawab dan peduli dengan pemodelan dan mengajarkan karakter yang baik.

Dorothy L. Prestwich, (2002; p. 140) "states that the nature of character education itself is very subjective yet also quotes Thomas Lickona, "Character Education is the deliberate effort to cultivate virtue". Edgington menyatakan bahwa sifat pendidikan karakter itu sendiri sangat subjektif namun juga mengutip Thomas Lickona, "Pendidikan Karakter adalah usaha yang disengaja untuk menumbuhkan kebajikan".

Sedangkan menurut Jones & Stoodley (Lehr, 2007; pp. 71-72) berpendapat bahwa: "Character education be directed toward the development of "personal qualities," or the development of community or life context. From a personal quality perspective (Jones and Stoodley, 1999; Williams, 2000), character education is instruction that seeks to teach "knowing the good, loving the good, and doing the good."

Urgensi Pendidikan Akhlak

Pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orang tua, para guru dan orang yang bergerak di bidang sosial mengeluhkan tentang perilaku sebagian remaja yang amat mengkhawatirkan. Di antara mereka sudah banyak terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pembajakan bis,

penodongan, pelanggaran seksual, dan perbuatan criminal. Kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat pada umumnya, tampak seperti sudah kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak. Hal yang demikian jika terus dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka bagaimana nasib masa depan Negara dan bangsa ini.

Para pendidik sependapat bahwa pendidikan akhlak merupakan aspek pendidikan paling sulit dalam bidang pendidikan secara umum. Hal itu dikarenakan pendidikan akhlak bertumpu pada pendidikan jiwa, sedangkan mendidik jiwa lebih sulit dari pada mendidik raga atau tubuh. Pengetahuan dan ilmu tentang raga telah mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat. Tetapi, pengetahuan dan ilmu tentang kejiwaan masih menjadi misteri dan tersembunyi.

Para pendidik juga sependapat bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan paling penting dalam kehidupan manusia. Kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan kelompok (masyarakat) berkaitan erat dengan akhlak. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, pilihan kita adalah mendidik manusia agar pandai dan berakhlak, atau kita tidak mendidik dan tidak mengajar sama sekali. Sebab, bila kita hanya mengajari manusia agar jadi pandai dengan tidak dibekali akhlak, maka pada saat orang tersebut menempati jabatan strategis akan mungkin melakukan korupsi atau mencuri kekayaan Negara atau menggadaikan Negara demi ambisi pribadinya. Bila demikian, tentu kita tidak mengajari seseorang agar pandai mencari atau mengkhianati negeri.

Menurut Syekh Khalid (2006; p. 243) Ada beberapa dasar dalam pendidikan akhlak yang perlu diterapkan, diantaranya adalah: (a) Menanamkan kepercayaan pada jiwa anak, yang mencakup percaya pada diri sendiri, percaya pada orang lain terutama dengan pendidikannya, dan percaya bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatan dan perilakunya. Ia juga mempunyai cita-cita dan semangat, (b) Menanamkan rasa cinta dan kasih terhadap sesama anak, anggota keluarga, dan orang lain, (c) Menyadarkan anak bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia, dan bukan berasal dari peraturan dan undang-undang. Karena akhlak adalah nilai-nilai yang membedakan manusia dari binatang, (d) Menanamkan “perasaan peka” pada anak-anak. Caranya adalah membangkitkan perasaan anak terhadap sisi kemanusiaannya, yakni dengan tidak banyak menghukum, menghakimi, dan

menghajar anak, (e) Membudayakan akhlak pada anak-anak sehingga akan menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka.

Akhlak yang mulia sebagaimana dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat pada umumnya.

Pentingnya Pendidikan IMTAQ Bagi Siswa

Nilai-nilai yang berkembang dan muncul dalam tata kehidupan masyarakat senantiasa dialami oleh anak dalam kehidupannya. Deras arus nilai-nilai baru yang datang melalui perkembangan teknologi informasi seperti televisi, majalah, koran, bacaan-bacaan yang mudah di dapat di mana-mana atau yang paling canggih seperti internet seakan tidak dapat membendung anak menjadi nakal serta keinginan menentang nilai-nilai lama yang telah lama mapan dapat membingungkan anak, manakala tidak ada keteladanan dalam masyarakat itu sendiri.

Yang lebih repot lagi nilai-nilai itu dikemas dalam bentuk yang begitu menarik sehingga mempermudah nilai-nilai itu mempengaruhi jiwa anak yang masih labil. Di sisi lain sifat anak yang suka meniru menyebabkan ia suka mencoba mencicipi nilai-nilai baru tersebut. Sikap coba-coba ini bila tidak diimbangi dengan landasan moral dan akhlak atau tuntutan yang baik dapat menyebabkan anak menjadi nakal atau dapat membentuk perilakunya menjadi jahat (Dako, 2012; p. 3)

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 dikemukakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan mejadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU RI No 20 Tahun 2003).

Dari rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut ditegaskan bahwa iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan landasan nilai yang sejati dan harus dianut oleh setiap pendidik. Sikap dan perilaku para pendidik yang dilandasi iman dan taqwa ini diharapkan berpengaruh kepada diri para peserta didik, baik melalui *Transfer of Knowledge* maupun melalui *Building Of Character* (Ta’rifin, 2011; p. 95).

Menurut Ince Ami, (2008; p. 294) pembinaan iman dan taqwa (Imtaq) di kalangan siswa sangat penting. Hal ini didasari bahwa berbagai peristiwa bagai epidemi tak bisa dibendung yang menggambarkan kesadisan dan merosotnya nilai-nilai moral di kalangan siswa dan remaja pada umumnya. Pembinaan iman dan taqwa di kalangan siswa dapat dilakukan dengan berbagai strategi antara lain, 1) Optimalisasi pendidikan agama di sekolah, baik dari segi materi maupun cara penilaian, 2) Integrasi pendidikan Imtaq ke dalam mata pelajaran umum, 3) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Pengertian Program IMTAQ

Deskripsi Iman dan Taqwa di atas hanyalah memperjelas bahwa pentingnya pendidikan dalam konteks keislaman dan moralitas adalah terbinanya hubungan vertical di samping secara manusiawi dan social. Maka sebuah konsep pendidikan atau pembinaan yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan, bukan hanya menghasilkan output yang memiliki tanggung jawab social (pribadi, masyarakat, dan bangsa) namun juga memiliki tanggung jawab moral (kepada Tuhan).

Nama IMTAQ (Iman dan Taqwa) dipakai bertujuan agar para siswa memiliki keimanan dan ketaqwaan sehingga menjadikan mereka bermoral keagamaan yang luhur dan didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Adapun tujuan diadakannya pembinaan Iman dan Taqwa (IMTAQ) di sekolah adalah untuk memberikan bekal pengetahuan, pengalaman dan pengamalan agama dan nilai ibadah, bagi peserta didik melalui kegiatan yang terintegrasi dengan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Adanya kegiatan IMTAQ ini pada dasarnya memberikan jam tambahan pada materi Pendidikan Agama Islam yang meliputi materi tentang Al-Qur'an, akidah akhlak, dan fiqih yang dibuat materi cerita oleh guru-guru Pembina IMTAQ.

Tujuan Pelaksanaan Program IMTAQ

Pembinaan IMTAQ (Iman dan Taqwa) di sekolah bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, pengalaman dan pengamalan agama dan nilai ibadah bagi peserta didik melalui kegiatan yang terintegrasi dengan kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Tujuan Evaluasi Program IMTAQ

Adapun tujuan evaluasi dari program IMTAQ adalah: (1) mengidentifikasi langkah-langkah pelaksanaan program IMTAQ; (2) mengidentifikasi strategi pelaksanaan program IMTAQ; (3) mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan program IMTAQ; (4) mengidentifikasi ketercapaian dan efektifitas program IMTAQ yang mencakup: (a) ketercapaian program kegiatan ibadah; (b) ketercapaian program kegiatan pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an; (c) ketercapaian program kegiatan hari-hari besar agama; (d) ketercapaian program kegiatan muamalah/ akhlak.

Kriteria atau indikator program IMTAQ tingkat SMPN

Dalam pelaksanaan program IMTAQ ada empat aspek yang harus dicapai, keempat aspek tersebut terdiri dari yaitu: 1) Aspek Al-Qur'an, 2) aspek keimanan/aqidah, 3) aspek akhlak/muamalat, dan 4) aspek fiqih/ibadah.

Aspek Al-Qur'an

Untuk aspek Al-Qur'an ada beberapa indikator atau kriteria yang harus dicapai, antara lain sebagai berikut: (1) siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai makhrajnya; (2) siswa mampu menyalin ayat-ayat Al-Qur'an sesuai tulisannya; (3) siswa mampu menghafal dan menerjemahkan Al-Qur'an; (4) siswa mampu memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai maknanya.

Aspek keimanan/aqidah

Untuk aspek keimanan/aqidah ada beberapa indikator atau kriteria yang harus dicapai, antara lain sebagai berikut: (1) siswa mampu memahami dan menghayati iman kepada Allah SWT; (2) siswa mampu memahami dan menghayati iman kepada malaikat; (3) siswa mampu memahami dan menghayati iman kepada rasul; (4) siswa mampu memahami dan menghayati iman kepada Kitab Allah; (5) siswa mampu memahami dan menghayati iman kepada qadla' dan qadar Allah SWT.

Aspek akhlak/muamalat

Untuk aspek akhlak/muamalat ada beberapa indikator atau kriteria yang harus dicapai, antara lain sebagai berikut: (1) menunjukkan akhlak yang baik kepada guru; (2) menunjukkan sikap sopan santun; (3) menun-

jukkan akhlak yang baik terhadap teman; (4) memelihara dan melestarikan lingkungan.

Aspek fiqih/ibadah

Untuk aspek fiqih/ibadah ada beberapa indikator atau kriteria yang harus dicapai, antara lain sebagai berikut: (1) mampu melaksanakan sholat; (2) mampu melaksanakan puasa; (3) mampu menunaikan zakat; (3) mampu melaksanakan tata cara haji; (4) mampu melaksanakan tata cara mengurus jenazah.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluasi, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang akurat untuk mendeskripsikan langkah-langkah pelaksanaan program IMTAQ, strategi-strategi dalam pelaksanaan program IMTAQ, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program IMTAQ, dan efektifitas dari pelaksanaan program IMTAQ. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian evaluasi ini adalah pendekatan kualitatif, karena data-data atau informasi yang akan dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Model evaluasi digunakan yaitu model evaluasi *Descrepancy* yang dikembangkan oleh *Provus*. Alasan digunakan dalam penelitian evaluasi ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data secara jelas dan rinci tentang langkah-langkah pelaksanaan program IMTAQ, strategi-strategi dalam pelaksanaan program IMTAQ, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program IMTAQ, dan efektifitas dari pelaksanaan program IMTAQ di SMPN kecamatan Gerung.

Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di SMPN 1 Gerung, Jalan Gatot Subroto, Kecamatan Gerung-NTB dan di SMPN 5 Gerung, Jalan Selaparang Reyhan, Kecamatan Gerung-NTB. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yaitu mulai pada bulan November 2013 sampai Januari 2014.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah dan guru

agama Islam. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah program IMTAQ yang diselenggarakan di SMPN 1 Gerung dan SMPN 5 Gerung, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat-NTB.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian evaluasi ini maka membutuhkan Informan sebagai sumber data. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan permasalahan yang sedang diteliti. Informan yang bersinggungan langsung dengan pelaksanaan program IMTAQ, yaitu warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah dan guru. Penentuan sumber data dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantuannya. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung objek penelitian. Pengamatan ini perlu dilakukan dengan pertimbangan bahwa kadang apa yang dikatakan informan seringkali berbeda dengan kenyataan yang ada.

Dalam penelitian evaluasi ini akan digunakan teknik observasi nonpartisipatif yaitu *observer* tidak melibatkan diri ke dalam *observer* hanya pengamatan yang dilakukan secara sepintas pada saat tertentu. Dalam hal ini peneliti mengamati kondisi fisik maupun non fisik SMPN di Kecamatan Gerung. Adapun yang berupa fisik meliputi; sarana prasarana, kondisi lingkungan sekolah, performa yang ditampilkan oleh semua civitas akademik SMPN Kecamatan Gerung baik siswa, guru, pegawai dan kepala sekolah. Sedangkan yang non fisik berupa kegiatan-kegiatan yang berlangsung baik kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, serta sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh siswa, guru dan kepala sekolah.

Wawancara dengan maksud untuk memperoleh data kualitatif serta beberapa keterangan atau informasi dari informan. Dalam penelitian ini peneliti akan memakai wawancara berstruktur yaitu wawancara yang

pewawancaranya menetapkan sendiri masalah-masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Penulis menggunakan jenis wawancara ini karena ingin mengetahui bagaimana langkah-langkah pelaksanaan program IMTAQ, strategi-strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program IMTAQ, faktor pendukung dan penghambat program IMTAQ dalam rangka pembinaan akhlak siswa, dan efektifitas dari pelaksanaan program IMTAQ di SMPN 1 Gerung dan SMPN 5 Gerung. Teknik wawancara ini dilakukan terhadap informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang memadai tentang suatu persoalan atau fenomena terhadap obyek yang sedang diamati. Adapun pihak-pihak yang akan menjadi target wawancara meliputi guru Pembina IMTAQ, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah.

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui data mengenai keadaan umum serta catatan-catatan lain yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SMPN 1 dan SMPN 5 Gerung yang relevan dengan fokus penelitian, baik catatan mengenai kegiatan program IMTAQ maupun catatan kegiatan yang lain.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang pelaksanaan program IMTAQ, keadaan lembaga tempat penelitian yaitu data personel sekolah, data sarana prasarana, dan lain-lain.

Keabsahan data

Usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik, diantaranya:

Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian evaluasi ini, peneliti akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal penelitian yang telah ditentukan. Tetapi jika data yang dibutuhkan masih dirasa belum cukup, maka peneliti akan memperpanjang penelitian agar data yang terkumpul dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Triangulasi

Dalam hal ini agar data hasil penelitian dapat dianggap kredibel, maka dapat dilakukan dengan metode triangulasi, antara lain: triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan data yang sama dari dua informan atau lebih,

sedangkan triangulasi teknik meliputi pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengecek kebenaran informasi tentang ketercapaian tujuan dari program IMTAQ yaitu pelaksanaan program IMTAQ dan efektifitas dari program IMTAQ tersebut.

Teknik Analisis Data

Analisis data tentang pelaksanaan program IMTAQ dilakukan secara interaktif. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari:

Reduksi Data (data reduction).

Matthew B. Miles & A. Michael Huberman (2009:16) mengatakan: reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Jadi, proses reduksi data mempunyai arti merangkul, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan pola. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Penyajian data (data display).

Penyajian data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian teks yang bersifat naratif yang mengungkapkan tentang langkah-langkah pelaksanaan kegiatan program IMTAQ, strategi-strategi yang dipakai dalam pelaksanaan program IMTAQ, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan program IMTAQ, dan efektifitas atau keberhasilan program kegiatan IMTAQ.

Penarikan kesimpulan/ verifikasi (conclusion drawing/verification)

Penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/verification*) merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan

pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Komponen analisis data digambarkan di bawah ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Langkah-langkah pelaksanaan program IMTAQ di SMPN 1 Gerung dalam pembinaan akhlak siswa dilaksanakan dengan berbagai langkah yang sudah diterapkan yaitu menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk meningkatkan iman dan taqwa serta melalui upaya penciptaan budaya religius di sekolah. Banyak cara yang bisa lakukan dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif seperti menciptakan rasa aman, kebiasaan hidup bersih, kekeluargaan, dan keteladanan.

Sedangkan langkah-langkah pelaksanaan program IMTAQ dalam aspek Al-Qur'an di SMPN 1 Gerung dilaksanakan dengan pembacaan surat yasin, surat *Al-Ikhlas*, *Al-Falaq*, *Al-Fatihah*, dan surat *Al-Baqarrah*. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh siswa saja tetapi sebagian guru juga ada yang mengikutinya.

Di SMPN 5 Gerung langkah-langkah yang diterapkan dalam pelaksanaan program IMTAQ dalam pembinaan akhlak siswa yaitu pengintegrasian imtaq dalam mata pelajaran lain serta pemberian pelajaran yang memiliki keterkaitan dengan iman dan taqwa. Sedangkan langkah-langkah pelaksanaan program IMTAQ dalam aspek Al-Qur'an di SMPN 5 Gerung tidak jauh berbeda dengan langkah yang diterapkan di SMPN 1 Gerung yaitu, membaca surat yasin, surat *Al-Ikhlas*, *Al-Falaq*, *Al-Fatihah*, dan surat *Al-Baqarrah*.

Strategi-strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program IMTAQ dalam pembinaan akhlak siswa di SMPN 1 Gerung antara lain: Modelling atau Keteladanan, Nasehat yang bijak, Pembiasaan, Hadiah dan hukuman.

Sedangkan dalam aspek Al-Qur'an, strategi yang digunakan di SMPN 1 Gerung

sangat bervariasi tergantung dari kemampuan siswa dari masing-masing kelas. Namun, strategi yang paling sering digunakan dalam aspek Al-Qur'an yaitu strategi klasikal. Adapun untuk strategi secara umum yang sering digunakan dalam kegiatan IMTAQ adalah dengan memakai strategi klasikal, antara lain: Qiro'ati, Iqra', Hafalan, dan Pembiasaan. Selain strategi klasikal, ada juga strategi yang lain digunakan saat pelaksanaan program IMTAQ dalam aspek Al-Qur'an di SMPN 1 Gerung seperti menyimak dan mandiri.

Di SMPN 5 Gerung strategi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan program IMTAQ yaitu secara terpadu melalui 2 (dua) jalur yaitu kegiatan rutin dan keteladanan. Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah baik itu siswa, guru, dan pegawai secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Sedangkan dalam aspek Al-Qur'an, strategi yang digunakan di SMPN 5 Gerung yaitu strategi individu dan qiro'ati. Dimana dalam strategi individu siswa diberi kesempatan untuk membaca Al-Qur'an bergiliran sendiri-sendiri. Sedangkan strategi qiro'ati siswa langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid (qiro'ati).

Di SMPN 1 Gerung, pelaksanaan program IMTAQ dalam pembinaan akhlak siswa, masih belum efektif. Hal ini terlihat bahwa dalam pelaksanaan program IMTAQ ada beberapa kriteria atau indikator yang belum tercapai, antara lain siswa belum menunjukkan akhlak yang baik kepada guru bahkan dengan sesama siswanya, siswa juga masih terlihat saling mengejek, menghina, dan bahkan bisa jadi berujung pada tawuran. Siswa juga masih terlihat ketika bertemu dengan temannya jarang sekali mengucapkan salam, bahkan ada juga yang belum saling mengenal satu sama lain, sehingga ketika bertemu diantara siswa tidak jarang mereka saling cuek.

Dalam aspek Al-Qur'an di SMPN 1 Gerung pelaksanaan program IMTAQ masih belum efektif. Hal ini terlihat bahwa masih ada beberapa standar atau kriteria yang belum tercapai antara lain: siswa masih belum bisa memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai maknanya, menghafal dan menerjemahkan Al-Qur'an. Siswa di SMPN 1 Gerung hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai maknanya, menyalin ayat-ayat Al-Qur'an sesuai tulisannya.

Di SMPN 5 Gerung pelaksanaan program IMTAQ di SMPN 5 Gerung dilihat dari segi sarana dan prasarannya sudah cukup memadai, yaitu kegiatan program IMTAQ dilaksanakan di Mushalla, sehingga guru mudah dalam mengawasi siswa saat kegiatan sedang berlangsung. Namun, jika dilihat dari segi waktu pelaksanaan kegiatan IMTAQ hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yaitu pada hari jum'at selama satu jam.

Keefektifan program IMTAQ ini jika dilihat dari pelaksanaan, dirasakan masih belum efektif, karena mengingat pendidikan agama itu sangat penting sekali untuk siswa. Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah pada umumnya hanya 2x40 menit, jika dijumlahkan dengan kegiatan IMTAQ ini maka dalam seminggu sekitar dua jam setengah. Hal ini tentu sangat kurang sekali jika tidak didukung dengan adanya pendidikan dari luar sekolah juga, misalnya dari keluarga.

Dari hasil pengamatan dalam pelaksanaan kegiatan program IMTAQ di sekolah terkait dengan efektifitas program. Sasaran utama adalah pembinaan akhlak siswa dapat disimpulkan bahwa ada sedikit perubahan akhlak siswa. Perubahan tersebut dapat dilihat misalnya, ketika siswa bertemu dengan guru selalu mengucapkan salam dan bersalaman, sholat berjamaah, berbuat baik kepada sesama temannya, berbakti kepada orang tua dan guru, dan lain-lain. Jadi, dari hasil pengamatan di atas mengenai pelaksanaan kegiatan program IMTAQ dalam pembinaan akhlak siswa masih belum efektif.

Mengacu pada kriteria keberhasilan program IMTAQ dalam aspek akhlak, SMPN 5 Gerung belum memenuhi kriteria yang sudah ditentukan. Sesuai dengan kriteria atau indikator keberhasilan program IMTAQ dalam aspek akhlak antara lain: (a) menunjukkan akhlak yang baik kepada guru; (b) menunjukkan sikap sopan santun; (c) menunjukkan akhlak yang baik terhadap teman; (d) memelihara dan melestarikan lingkungan.

Dalam aspek Al-Qur'an di SMPN 5 Gerung pelaksanaan program IMTAQ masih belum efektif. Hal ini terlihat bahwa dalam aspek Al-Qur'an di SMPN 5 Gerung masih belum memenuhi satu-satunya kriteria atau standar yang sudah ditetapkan. Akan tetapi ada peningkatan secara signifikan yang terjadi pada siswa yaitu, sebelumnya siswa tidak bisa membaca Al-Qur'an sekarang setelah ada program IMTAQ siswa menjadi bisa, walaupun

tidak membacanya dengan baik sesuai dengan makhrajnya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Langkah-langkah pelaksanaan program IMTAQ adalah sebagai berikut: (a) langkah-langkah pelaksanaan program IMTAQ dalam pembinaan akhlak siswa di SMPN 1 Gerung yaitu dengan menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan penciptaan budaya religius. Sedangkan di SMPN 5 Gerung yaitu dengan pengintegrasian IMTAQ dalam mata pelajaran dan pemberian pelajaran yang memiliki keterkaitan dengan iman dan taqwa; (b) langkah-langkah pelaksanaan program IMTAQ dalam aspek Al-Qur'an di SMPN 1 Gerung yaitu, pembacaan surat yasin, Al-Ikhlash, Al-Falaq, Al-Fatihah, dan Al-Baqarah. Sedangkan di SMPN 5 Gerung yaitu, pembacaan surat yasin, Al-Ikhlash, Al-Falaq, Al-Fatihah, dan Al-Baqarah.

Strategi-strategi pelaksanaan program IMTAQ adalah sebagai berikut: (a) strategi pelaksanaan program IMTAQ dalam pembinaan akhlak di SMPN 1 Gerung yaitu, keteladanan, nasehat yang bijak, pembiasaan, hadiah dan hukuman. Sedangkan di SMPN 5 Gerung strategi pelaksanaan kegiatan program IMTAQ yaitu, kegiatan rutin dan keteladanan; (b) strategi pelaksanaan program IMTAQ dalam aspek Al-Qur'an di SMPN 1 Gerung yaitu, klasikal, menyimak, dan mandiri. Sedangkan di SMPN 5 Gerung yaitu individu dan qiro'ati.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program IMTAQ di SMPN 1 yaitu, (a) faktor pendukung: adanya motivasi dan dukungan dari warga sekolah, motivasi dan dukungan orang tua siswa, pemahaman orang tua dan masyarakat tentang ajaran agama, (b) faktor penghambat: kurangnya sarana dan prasarana, faktor siswa, dana, dan guru. Sedangkan di SMPN 5 Gerung yaitu, (a) faktor pendukung: tersedianya sarana dan prasarana, (b) faktor penghambat: siswa, guru, dan narasumber yang terbatas.

Pelaksanaan kegiatan program IMTAQ di SMPN 1 Gerung dan SMPN 5 Gerung belum efektif .

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: (a) Menata kembali secara bertahap

sarana prasarana sekolah agar kelancaran kegiatan program IMTAQ menjadi baik serta memberikan dampak positif pada pengembangan akhlak siswa, (b) Orang tua siswa jangan hanya mengandalkan sekolah dalam membangun akhlak mulia para siswa, tetapi orang tua siswa harus mendukung sekaligus mengawal anak-anaknya dalam pembangunan kultur akhlak mulia ini, (c) Para guru dan karyawan sekolah hendaknya menjadi contoh teladan bagi para siswanya dalam pembangunan kultur akhlak mulia di sekolah, (d) Komite sekolah dan masyarakat hendaknya memberi dukungan penuh kepada sekolah yang menerapkan pembangunan kultur akhlak mulia bagi para siswa melalui kegiatan IMTAQ.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, S.K. (2006). *Cara Islam mendidik anak berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah*. (Terjemahan Muhammad Halabi Hamdi & Muhammad Fadhil Afif). Yogyakarta: AD-DAWA'. (Buku asli diterbitkan tahun 1996)
- Ghufron, Anik. (2011). Desain kurikulum yang relevan untuk pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Cakrawala Pendidikan*, Th. 30, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Ahmad Ta'rifin. (2011). Mengemas implementasi pendidikan moral di sekolah, *Jurnal Forum Tarbiyah*, 9, 1-95.
- Aynur Pala. (2011). The need for character education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3, 23-32.
- Dako, R.T. (2012). Kenakalan remaja. *Jurnal Inovasi*, 9, 2-7.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Donna, L., & Lauren K., Le, R.C, et al. (2006). Character Education and Students with Disabilities. *Journal of Education*, 187 (3). University School of Education.
- Dorothy L. Prestwich. (2003). Character Education in America's Schools. DL Prestwich -*School Community Journal*. Diambil pada Tanggal 2 Januari 2013, dari <http://www.adi.org/journal/ss04/prestwich.pdf>
- Fernandes, H.J.X. (1984). *Evaluation of educational program*. Jakarta: National Education Planning Evaluation and Curriculum Development.
- Florence Martin & Qi Dunsworth. (2007). A Methodical formative evaluation of computer literacy course: What and how to teach. *Journal of Information Technology Education*, 6, 25-30.
- Ince Ami. (2008). Signifikansi Pendidikan Iman Dan Taqwa Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Jurnal iqra*, 4, 283-295. Diambil pada tanggal 1 Januari 2013, dari <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/4208283295.pdf>
- Jacqueline Kosecoff & Arlene Fink. (1982). *Evaluation basic a practitioner's manual*. USA: Sage publications, Inc
- Merten, D.M. (2010). *Research and evaluation in education and psychology: integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods*. Los Angeles: SAGE Publications. Inc
- Stufflebeam, D.L & Shinkfield, A.J. (1985). *Systematic evaluation: A self-instructional guide to theory and practice*. Cambridge: Kluwer Academic Publishers.
- Suharsimi Arikunto & Jabar, S.A., (2009). *Evaluasi program pendidikan: pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.